

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Putus Sekolah

Anak merupakan anugerah, karunia serta amanah dari Allah SWT. Anak titipan hasil perkawinan yang harus dijaga, dibimbing dan dibina oleh orangtua. Anak juga generasi penerus dan cita-cita dari orangtua. Maka orangtua memiliki tanggung jawab penuh atas kondisi dan keadaan anak.¹

Orangtua dapat memberikan fasilitas serta kebutuhan yang anak butuhkan untuk mencapai cita-citanya. Kebutuhan anak seperti memenuhi keperluan sekolah anak, ikut bimbingan belajar bila dirasa perlu untuk anak. Orangtua juga memiliki tugas untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan atas pilihan yang telah ditentukan anak.²

Anak putus sekolah merupakan kondisi anak yang mengalami kegagalan dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Sehingga anak berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak putus sekolah merupakan anak yang sudah terdaftar di sekolah SD, SMP, SMA namun belum menyelesaikan sekolahnya.³

Anak putus sekolah merupakan kondisi dimana anak telah dinyatakan keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum anak dinyatakan lulus oleh pihak sekolah tersebut. Sehingga mereka tidak memperoleh ijazah dari

¹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Sukses Offset, 2008), 206.

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Penanaman nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga), (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 153.

³ Trismansyah, *Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya*, (Jakarta: Percetakan Rosda Karya, 1998), 18.

sekolah dan tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.⁴

Anak Putus Sekolah merupakan suatu predikat diberikan kepada anak peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan sekolah di jenjang pendidikan berikutnya.

Anak putus sekolah seperti, seorang anak yang mengikuti pendidikan di sekolah dasar (SD) sampai kelas 5 saja. Selain itu, seorang anak yang memiliki STTB SD kemudian mengikuti pelajaran di SMP sampai kelas 2 saja, disebut juga putus sekolah dan seterusnya. Fenomena putus sekolah merupakan masalah sosial yang perlu diperhatikan. Dimana ini adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik pendidikan formal ataupun pendidikan informal sebelum mendapat sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang dapat menjadi modal kehidupan dalam masyarakat. Sehingga banyak masyarakat yang memiliki stigma negatif dengan keberadaan anak putus sekolah.⁵ Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Anak putus sekolah bisa dikatakan anak yang gagal dalam mengikuti pendidikannya. Sehingga mereka tidak mampu lagi melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Berikut adalah faktor penyebab anak putus sekolah menurut Sukmadinata (Suyanto). Faktor utama anak putus sekolah merupakan kesulitan ekonomi keluarga. Sehingga anak harus berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah anaknya. Selain itu,

⁴ Ali Imron, *Managemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 125.

⁵ Muhammad Rifai, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2016), 21.

anak putus sekolah terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua. Misalnya di daerah perkotaan, Anak Putus Sekolah di bawah usia, bekerja di pabrik- pabrik untuk membantu ekonomi orang tua. Adapun di daerah pedesaan, selain di sektor pertanian dan perkebunan, biasanya Anak Putus Sekolah bekerja di sektor industri kecil, sektor informal, dan perdagangan tradisional.⁶

Menurut Imron penyebab anak putus sekolah atau tidak menyelesaikan pendidikannya, karena rendahnya kemampuan yang dimiliki, sehingga menjadikan anak merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya. Tidak mempunyai biaya untuk sekolah, sakit yang tidak tahu kapan sembuhnya hal ini menjadikan penyebab anak tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang ia sendiri tidak tahu, keinginan untuk bekerja, di drop out oleh sekolah hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dididik lagi, Tidak dapat dididik di sini bisa disebabkan karena kemampuannya rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak ada keinginan untuk belajar atau kenakalan dari anak tersebut yang bersifat fatal. Anak itu sendiri yang ingin drop out dan tidak mau sekolah.⁷

Terlihat dari beberapa alasan anak putus sekolah yang lebih banyak disebabkan oleh faktor alam, lingkungan, dan situasi. Jika anak tersebut memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi, maka keputusan berhenti sekolah tidak

⁶ Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 342.

⁷ Ali Imron, *Managemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 127.

diambilnya. Artinya jika anak tersebut memiliki *internal locus of control*, maka seberat apapun halangan yang dihadapi maka dia akan menjadikannya sebagai suatu pembelajaran dan menganggapnya sebagai suatu tantangan. Sebaliknya, jika anak tersebut memiliki *external locus of control* maka dia pasrah terhadap keadaan disekitarnya, dan menganggap dirinya tidak akan mampu menyelesaikan tugasnya. Demikian juga kondisi lingkungan yang dihadapi anak putus sekolah kebanyakan menunjukkan kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan juga kondisi lingkungan pergaulan yang kondusif, walaupun ada sebagian yang memang berada pada lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Sehingga perlu adanya pengawasan dari keluarga dan lingkungan sekitar.⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah faktor Indogen dan faktor Eksogen. Faktor Indogen adalah faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.⁹

Penanggulangan anak putus sekolah dapat dilakukan dengan cara mengatasi anak yang putus sekolah dalam pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal maupun nonformal. Penanganan dapat dilakukan dengan memberikan tempat belajar program kejar paket yaitu mengikuti program kelompok belajar paket A bagi mereka yang tidak tamat SD dan B untuk yang belum tamat SMP serta C bagi SMA.

⁸ Rahmad M, "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah", *Equalibrium*, 4, (2016), 185.

⁹ *Ibid.*, 186.

B. Praktik Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama dimana secara etimologi (bahasa) berasal dari Bahasa Sanskerta “a” berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau”. Agama dapat diartikan seperangkat aturan yang menghindarkan manusia dari segala bentuk kekacauan dan mengantarkan manusia pada keteraturan dalam hidup bersama. Agama adalah naungan yang sakral sebagai tempat untuk melindungi manusia dari berbagai kekacauan, keputusan dan situasi yang tidak bermakna. Agama menjadi suatu tumpuan dan harapan sosial sehingga dapat dijadikan *problem solving* dari berbagai situasi yang dilakukan manusia sendiri.¹⁰ Agama bukan semata-mata ciptaan dari diri manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa lepas antara konstruksi Tuhan. Hal ini tercermin dalam kitab-kitab suci dan konstruksi manusia terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan.¹¹

Agama berasal dari suatu proses objektivikasi tertentu memiliki nilai transenden. Dimana dalam proses objektivikasi ini melibatkan hubungan manusia sebagai subyek, budaya atau *culture* dan *artefak* sebagai obyek ciptaan manusia. Pembentukan agama akan mengalami proses penyesuaian terhadap kebudayaan yang sudah diyakini ada dalam lingkungannya.¹² Keagamaan dapat diartikan sebagai pengalaman diri yang mengacu pada

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 3.

¹¹ M. Dimiyati Huda, “Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam”, *Didaktika Religia*, 4, (2016), 7.

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21.

identifikasi dari konsekuensi keyakinan beragama, praktik, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupannya.¹³

Agama sendiri mengandung dua ajaran. Pertama, ajaran dasar dari Tuhan melalui rasul-Nya yang kemudian diberikan pada manusia dan masyarakat. Kedua, ajaran dasar agama yang merupakan wahyu Tuhan. Dalam hal ini dasar agama yang dimaksud bersifat mutlak, absolut, kekal dan tidak dapat berubah. Agama diturunkan dalam wujud dan bentuk tindakan manusia dari hasil interaksi sosial dalam masyarakat.¹⁴

Beragama memiliki dorongan dimana ini bentuk tuntutan jiwa yang secara alamiah tanpa dapat dihindari. Dorongan psikis manusia membentuk interpretasi baru bagi dirinya untuk mengenal Tuhan lebih dalam sehingga mereka mampu menciptakan suasana batin dengan melakukan peribadahan. Dari ibadah yang menjadikan hati merasa tenang, dan keadaan ini yang mampu terlihat dari tingkah laku dalam kehidupan manusia.¹⁵

Fungsi agama disebutkan ada enam. *Pertama*, agama mendasarkan diri manusia dari segala sesuatu di luar diri manusia. Sehingga agama mampu menyediakan saran emosional untuk manusia, menompang nilai-nilai dan tujuan yang telah terbentuk, memperkuat moral diri, dan membantu mengurangi kebencian. *Kedua*, agama menawarkan hubungan transendental melalui beribadahan. *Ketiga*, Agama mensucikan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang sudah terbentuk. Maksudnya dalam hal ini, agama

¹³ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 78.

¹⁴ Limas Dodi, *Islamic Studies Pendekatan dan Teori Pemikiran dalam Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 46-47.

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 64.

mampu mempertahankan dominasi dari tujuan kelompok dibandingkan keinginan diri individu. Kemudian mampu menempatkan disiplin kelompok dibandingkan kepentingan individu. *Keempat*, agama juga mampu memberikan standar nilai berupa norma-norma yang telah terlembaga. *Kelima*, agama mampu memberikan kesempatan sebagai fungsi identitas penting. Dalam hal ini, agama memberikan kesempatan individu untuk lebih mengenal identitas diri. *Keenam*, agama dapat berkaitan dengan evolusi hidup manusia.¹⁶

Keagamaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama ataupun yang ada kaitannya terhadap nilai agama dengan prinsip-prinsip dari agama tersebut contohnya seperti shalat, mengaji, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan ritual (beribadah), tetapi terjadi juga melalui aktivitas lain yang didorong adanya kekuatan supranatural. Aktivitas ini tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat menanamkan pemahaman keagamaan. *Pertama*, Pengaruh-pengaruh sosial. Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan individu seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan lingkungan

¹⁶ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1994, 26-29.

sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang sudah ada di lingkungan. *Kedua*, dari pengalaman individu, dimana anggapan adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata mampu memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagamaan. *Ketiga*, Kebutuhan faktor lain sebagai sumber keyakinan agama merupakan kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dibagi menjadi empat bagian seperti, kebutuhan terkait keselamatan, kebutuhan dalam cinta, kebutuhan memperoleh harga diri dan kebutuhan akan kehidupan dan kematian.¹⁷

Praktik keagamaan merupakan integrasi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang. Sedangkan praktik keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlaq yang semata-mata mengharapkan ridho Allah.

Praktik keagamaan merupakan suatu kegiatan untuk mengaplikasikan segala pengetahuan agama, serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang di kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan yang terbagi dari dua sebagai berikut:

¹⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 79.

1. Ritual, yang mengacu seperangkat ritus. Suatu tindakan keagamaan formal dan praktik–praktik sakral yang dilakukan oleh semua pemeluk agama. Misalnya dalam agama Islam seperti sembahyang atau shalat, puasa, mengaji.
2. Ketaatan merupakan tindakan untuk mewujudkan suatu keyakinan yang sudah diyakini.¹⁸

Praktik keagamaan dapat muncul dari dua faktor yaitu kedua faktor yang mampu menciptakan kepribadian dan praktik keagamaan diri seseorang. Kedua faktor ini adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal diketahui dari diri manusia yang *homo religious* (makhluk beragama) dimana manusia sudah mempunyai potensi diri untuk beragama dan mampu menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan agama yang diyakini. Sedangkan faktor eksternal diketahui dari segala sesuatu yang ada diluar kendali diri manusia sendiri dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian keagamaan manusia, faktor ini dapat muncul dari keluarga, teman pergaulannya, dan lingkungan tempat tinggal. Praktik keagamaan manusia juga dapat dilaksanakan secara individual maupun kolektif.

C. Praktik Sosial Keagamaan

Praktik sosial keagamaan merupakan bentuk tindakan atau perbuatan dalam melaksanakan wujud ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan dalam lingkup sosial masyarakat. Misal dalam kontekstualisasinya di ajaran Islam, perbuatan

¹⁸ Ibid., 80.

itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekadar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu. Dimana aktivitas itu memiliki motif kuat di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah ke dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Inilah sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang didalam mengabdikan kepada Allah.S.W.T. ada sinergitas antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.¹⁹

Dari berbagai praktik sosial keagamaan yang dilakukan individu telah memperjelas bahwa agama dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan bahkan berbangsa serta bernegara memiliki fungsi sosial. Terlihat dari adanya pengaruh ajaran dan cita-cita agama yang didasarkan pada nilai, norma dan etika atau akhlak dalam kehidupan individu, keluarga maupun kelompok sosial. Tetapi jika diamati secara mendalam dapat diketahui kehidupan sosial keagamaan dari masyarakat yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat metafisik abstrak (mitos, simbol) yang tampak pada berbagai macam ritual yang dilakukan mereka, kini mulai mengarah pada pola pikir yang berorientasi pada pengetahuan yang bersifat positif dan pragmatis serta nyata atau kongkrit. Kecenderungan pergeseran itu dapat diketahui dari keadaan mereka lebih tertarik dan mengutamakan hal-hal yang diketahui secara pasti, jelas kegunaan dan manfaatnya secara langsung bagi kehidupan dan kebutuhan sehari-hari. Pemahaman tentang dasar dan nilai-nilai keagamaan yang mereka

¹⁹ Muhammad Kurniawan, "Praktik Sosial Keagamaan di Jama'ah LDII persektif Strukturasi Giddens (Studi Kasus: LDII PAC Cipadu Jaya Tangerang)", (Tangerang: *Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2017), 18.

miliki ternyata berhubungan juga dengan persepsi tentang kehidupan sosial mereka.²⁰

Maka dalam praktik sosial keagamaan yang dilakukan anak putus sekolah di kelompok belajar Bina Kita mulai muncul setelah mereka membiasakan diri untuk menanamkan nilai ibadah seperti sholat berjamaah, mengaji bersama teman belajarnya, mengikuti pengajian di tempat tinggalnya. Nilai-nilai sosial yang muncul dalam diri anak adalah nilai saling berbagi, saling menolong, saling simpati, dan bergotong royong ketika teman belajarnya sedang membutuhkan bantuan.

D. Teori Praktik Sosial

Piere Felix Bourdieu merupakan salah seorang tokoh sosiologi kultural. Dimana Bourdieu juga sering disebut sebagai sosiolog, antropolog, etnolog. Pemikiran Bourdieu banyak dipengaruhi para pemikir: Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Max Weber, Picasso, Franz Fanon, Jeane Paul Sartre, Huserl, Sausure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dan lain-lain.

Teori Praktik sosial dari Piere Felix Bourdieu memiliki orientasi yang berkaitan dengan hubungan dialektik antara struktur objektif. Fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial di masyarakat. Bourdieu meramu menjadi suatu pemikiran baru yang disebut dengan metode strukturalisme-konstruktif.²¹ Strukturalisme genetik merupakan analisis hubungan dialektis

²⁰ A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Reality Press, 2005), 37.

²¹ Mangihut Siregar, "Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu", *Studi Kultural*, 1 (2016), 80.

antara struktur objektif dengan fenomena subjektif. Maka terdapat upaya untuk menyatukan dimensi dualitas pelaku dan struktur.²²

Praktik sosial yang dijelaskan oleh Piere Bourdieu yaitu teori yang di dalam dunia sosial berbicara tentang segala yang terjadi pada individu maupun struktur. Jadi, sederhananya teori Bourdieu memahami suatu realitas sosial sebagai hubungan relasi dialektik antara individu (agen, struktur subyektif) dengan struktur obyektif. Bourdieu melihat bahwa dunia sosial adalah suatu praktik sosial. Bourdieu menyatakan tindakan individu tidak lepas dari struktur sosial. Teori Bourdieu atau teori struktural konstruktif atau sering juga disebut teori praktik sosial. Konsep penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu: habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*) Maka dalam praktik sosial yang terjadi pada masyarakat Bourdieu merumuskan Rumus Generative Praktik Sosial yaitu: $\text{Praktik} = (\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena (field)}$.²³

1. **Habitus**

Habitus dalam bahasa Bourdieu merupakan suatu struktur mental yang dapat menjadikan individu berhubungan dengan dunia sosialnya. Habitus terdapat segala bentuk aktivitas budaya seperti produksi, persepsi, dan evaluasi ketika melakukan praktik kehidupan sehari-hari. Habitus merupakan pembatinaan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan rasa

²² Muhammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu", *Biokultur*, 2, (2012), 108.

²³ Mutahir Arizal, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu, Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2011), 20.

permainan (*feel for the game*) sehingga menghasilkan bermacam gerakan kemudian disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan.²⁴ Bourdieu menyatakan bahwa habitus dapat diperoleh melalui proses yang sangat panjang dan tergantung dengan kondisi tempat masyarakat tinggal.²⁵ Maka dalam melakukan dialektika antara struktur objektif dengan fenomena subyektif harus ada habitus. Habitus suatu nilai atau kebiasaan yang ada di masyarakat, dimana habitus sudah terinternalisasi.

Habitus dapat dikatakan sebagai bentuk ketidaksadaran atas suatu kultur atau budaya terbentuk dari proses sejarah sehingga secara tidak sadar menjadi ilmiah. Habitus diterapkan individu ketika menghadapi kehidupan sosial. Habitus terdapat praktik ritual, atau relasi sosial yang dilakukan individu-individu saat menjalankan prinsip sosial budaya di masyarakat. Salah satu contoh habitus menurut Bourdieu di kehidupan sosial adalah habitus bahasa. Bourdieu menjelaskan bahwa penanaman dan pembelajaran bahasa ini harus tertanam melalui bentuk kedislipinan sejak dini. Bahasa dapat ditanamkan pada lingkungan keluarga yang nantinya akan mempengaruhi tindak bahasa dan cara berbahasa baik dimasyarakat. Logat bahasa salah satu yang ditanamkan Bourdieu adalah gaya artikulasi yang nantinya akan mempengaruhi dengan kelas berbeda. Habitus dapat bertahan lama, tetapi dapat juga berubah ketika individu melakukan adaptasi dengan lingkungan dan perubahan eksternal supaya

²⁴ Mangihut Siregar, "Teori "Gado-Gado" Piere-Felix Bourdieu", *Studi Kultural*, 1, (2016), 80.

²⁵ *Ibid.*, 82.

individu mampu bersosialisasi. Perubahan ini akan terjadi secara bertahap terjadi untuk melakukan adaptasi di lingkungan baru.²⁶

2. Modal

Modal menurut pandangan Bourdieu dikatakan suatu basis yang memiliki dominasi dan legitimasi sendiri dalam melakukan praktik sosial. Modal menurut Bourdieu terbagi menjadi empat yaitu modal sosial (jaringan sosial), modal simbolik, modal ekonomi (kekayaan harga benda), dan modal budaya (pendidikan, ketrampilan, tingkat keilmuan).

Pertama, modal ekonomi berkaitan dengan modal yang dimiliki seseorang berupa (kekayaan, dan uang) dimana modal ini dapat digunakan untuk segala tujuan dan diwariskan pada generasi berikutnya. Kedua, modal budaya berupa suatu kemampuan atau kualitas diri berupa pendidikan, ketrampilan, tingkat pengetahuan, tingkat ilmu akademik dapat melalui pendidikan formal maupun bimbingan belajar keluarga. Modal budaya yang dimiliki ini memberikan kesempatan atau akses individu untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu. Ketiga modal sosial yaitu berhubungan dengan semua jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang ada dimasyarakat. Modal sosial diartikan sebagai sekumpulan sumber daya yang sangat diperlukan oleh individu maupun kelompok, sehingga mempunyai jaringan, koneksi, hubungan kelembagaan yang bertahan lama agar saling menghargai. Modal sosial terletak pada proses dimana kemampuan masyarakat dalam suatu

²⁶ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 581.

kebudayaan dan komunitas bertujuan untuk bekerja sama membangun jaringan guna mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama.

Keempat modal simbolik adalah segala suatu yang memiliki wujud dan diakui oleh orang lain. Dalam hal ini modal simbolis yang muncul dari jenis yang lain adalah pemilihan tempat tinggal, hobi, dan sebagainya. Modal simbolik dipandang melalui skema klasifikasi yang ditanamkan secara sosial. Modal simbolik dapat dilihat berupa simbol-simbol dan atribut yang tidak lepas dari yang mereka gunakan. Serta dipakai oleh individu untuk menunjukkan kekuasaan simbolis seperti status, *prestise*.²⁷

3. Ranah atau Arena (*Field*)

Ranah atau arena menurut Bourdieu merupakan suatu sistem tempat jaringan yang berhubungan dengan relasi. Ranah sebagai upaya dalam bertarung atau berjuang merebutkan modal, dimana arena ini tidak bisa lepas dengan kehidupan sosial. Ranah tempat atau arena yang didalamnya terdapat kekuatan dan perjuangan untuk merebutkan sumber daya (modal) untuk memperoleh akses tertentu dan dekat dengan hierarki kekuasaan. Didalam arena akan merebutkan modal-modal positif yang ada dalam suatu sistem jaringan sosial. Arena menurut Bourdieu merupakan suatu kerangka jaringan dalam hubungan sosial antara “posisi” yang telah ditempati oleh agen sosial. Jadi dapat diketahui

²⁷ Lubis, Akhayar Yusuf, *Postmodernisme, (Teori dan Metode)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 122-124.

bahwa ranah merupakan suatu ruang atau tempat dari para aktor sosial yang saling bersaing untuk memperoleh power atau kekuasaan sosial.²⁸

4. Praktik sosial

Menurut Bourdieu praktik sosial merupakan terjadinya proses antara individu dengan suatu kelompok sosial yang didalamnya terjadi proses bentuk internalisasi, dan eksternalisasi sehingga menghasilkan interaksi dalam habitus dan didukung adanya modal positif kemudian dipertarungkan didalam ranah (arena) tertentu.²⁹

Berdasarkan pernyataan kerangka teori di atas, maka peneliti akan mencoba melihat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang praktik sosial dan keagamaan yang dilakukan anak putus sekolah. Penelitian sangat tertarik dalam melakukan penelitian secara mendalam dan penelitian ini memiliki keunikan untuk diteliti. Salah satu hal yang menarik mengenai kondisi latar sosial keagamaan anak putus sekolah yang dulunya mengalami peristiwa hidup kurang baik dari pihak keluarga, lingkungan maupun diri sendiri. Sekarang dengan adanya kelompok belajar yang memberikan wadah untuk kembali belajar akhirnya mereka berhasil merubah hidup menjadi lebih baik. Perubahan hidup mereka setelah berada di kelompok belajar ini tentu akan membentuk habitus baru. Salah satu habitus yaitu membentuk nilai sosial dan keagamaan. Nilai sosial yang ditanamkan adalah tentang cara berkomunikasi dengan orangtua, teman, dan masyarakat. Sedangkan nilai

²⁸ Ibid., 125-126.

²⁹ Mangihut, Siregar, "Teori "Gado-Gado" Piere-Felix Bourdieu", *Studi Kultural*, 1, (2016), 81.

keagamaan seperti hafalan surat pendek, mengaji, praktik sholat, mengamalkan perilaku saling menolong, saling berbagi, saling menghargai.³⁰ Tentu, mereka dahulu sangat kurang dalam ajaran keagamaan tetapi di kelompok belajar ini mereka mendapatkan ajaran keagamaan sekaligus nilai sosial. Habitus yang dilakukan anak putus sekolah tentu diiringi dengan modal-modal yang dimiliki sebelumnya meskipun masih minim, namun akan terus ditanamkan. Hal ini yang akan menciptakan praktik sosial keagamaan pada anak putus sekolah.

³⁰ Wawancara, Ebi Yantoro, Ketua Kelompok Belajar Bina Kita, Kediri, 31 Maret 2021.